



Pelatihan *Storytelling* Berbasis Kearifan Lokal untuk Peningkatan Karakter Positif Siswa PAUD Anbiya Walmursalin

Storytelling Training Based on Local Wisdom for Enhancing Positive Character in Anbiya Walmursalin Early Childhood Education Students

Tanti Sugiharti^{1*}, Dwi Indah Kartika², Soegeng Wahyoedi³, Martiman S. Sarumaha⁴, Ria Saraswati⁵, Febrianti Yuli Satriyani⁶, Dety Mulyanti⁷

¹STIE Kasih Bangsa, Indonesia

²Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Indonesia

³Universitas Kristen Krida Wacana, Indonesia

⁴Universitas Nias Raya, Indonesia

⁵Universitas Esa Unggul, Indonesia

⁶Universitas Trilogi, Indonesia

⁷IKIP Siliwangi, Indonesia

*Korespondensi Penulis: tanti@ioa.or.id

Article History:

Naskah Masuk: 30 September 2025;

Revisi: 25 Oktober 2025;

Diterima: 14 November 2025;

Tersedia: 18 November 2025;

Keywords: Character Formation; Cultural Values; Early Childhood Education; Local Wisdom; Storytelling

Abstract. This study presents the conceptual foundation and objectives of a storytelling training program that leverages Sundanese local wisdom as a pedagogical tool to enhance positive character development among early childhood learners. Employing participatory and practice-oriented methodologies, the training yielded significant improvements in educators' understanding and instructional competencies, alongside observable benefits in children's character formation. The findings highlight the pedagogical value of integrating indigenous cultural values into early childhood education curricula as a strategic approach to cultivating morally grounded future generations. The urge for this initiative arises from the pressing need to instill positive character traits from an early age, particularly in the context of globalization, which poses a threat to the preservation of local cultural heritage. Prior research has underscored the critical role of local wisdom in character education. Within the contemporary educational discourse, there is an increasing emphasis on guarding traditional values while navigating global cultural shifts. This article particularly examines storytelling as a culturally responsive and effective pedagogical method for embedding Sundanese moral and ethical values into early childhood education, thereby fostering holistic character development.

Abstrak.

Penulisan artikel ini menguraikan latar belakang dan tujuan pelaksanaan pelatihan *storytelling* yang berfokus pada kearifan lokal Sunda sebagai media peningkatan karakter positif siswa PAUD. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam pelatihan ini meliputi pendekatan partisipatif dan praktis, sementara hasil pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan guru serta dampak positif terhadap pembentukan karakter anak. Kesimpulan dari studi ini menyoroti signifikansi integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum pendidikan anak usia dini untuk membentuk generasi berkarakter positif. Latar belakang penulisan ini berangkat

dari urgensi penanaman nilai-nilai karakter positif sejak dini di tengah arus globalisasi yang berpotensi mengikis warisan budaya lokal, sebagaimana penelitian sebelumnya telah menggarisbawahi pentingnya kearifan lokal dalam pengembangan karakter. Konteks pendidikan kontemporer menekankan perlunya mempertahankan nilai-nilai tradisional dan karakter di tengah globalisasi. Penulisan artikel ini secara spesifik berfokus pada potensi *storytelling* sebagai metode pedagogis yang efektif untuk menanamkan kearifan lokal Sunda, yang dikenal kaya akan nilai-nilai moral dan etika, guna membentuk karakter positif pada anak usia dini.

Kata Kunci: Kearifan Lokal; Nilai-Nilai Budaya; Pembentukan Karakter; Pendidikan Anak Usia Dini; Storytelling

1. PENDAHULUAN

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAUD masih menghadapi tantangan dalam hal metodologi implementasi dan pengembangan bahan ajar yang relevan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah dan keluarga, mengingat karakter anak terbentuk sejak dini dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Ericha dan Rahardi, 2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah menyebutkan pentingnya membentuk individu yang merdeka, memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhhlak mulia dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila menjadi sebuah kebutuhan. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan kurikulum yang fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dinamika global, serta keberagaman sosial dan budaya masyarakat.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita berbasis kearifan lokal efektif dalam menstimulasi nilai-nilai moral pada anak usia 5-6 tahun, terutama di tengah kecenderungan guru yang masih menggunakan metode konvensional (Nurhayati dkk., 2020). Artikel ini menyoroti relevansi integrasi cerita rakyat sebagai bagian dari kearifan lokal ke dalam pembelajaran melalui praktik *storytelling* untuk memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai etika pada anak-anak. Dengan demikian, penulisan ini bertujuan untuk menganalisis penerapan kurikulum PAUD berbasis kearifan lokal serta mengevaluasi dampaknya terhadap penguatan identitas budaya anak usia dini melalui pelatihan *storytelling*. Hal ini penting mengingat kurikulum PAUD berbasis kearifan lokal dapat membentuk karakter anak yang berdaya kultural tinggi dan memiliki identitas budaya yang kokoh, sehingga mereka siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri (Mastiah dan Albar, 2024; Rambe dan Pasaribu, 2025).

Lebih lanjut, pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga mendorong pengembangan karakter yang kokoh di kalangan siswa (Sakti dkk., 2024). Dalam konteks serupa, karya sastra Nusantara, termasuk cerita rakyat, mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, toleransi, dan kebijaksanaan yang relevan untuk diinternalisasikan pada anak-anak melalui narasi (Sidabutar, 2024). Pentingnya pengembangan karakter melalui kearifan lokal juga didukung oleh penelitian yang menekankan bahwa pendidikan karakter yang kuat di PAUD sangatlah penting untuk mencegah degradasi moral yang semakin meluas di masyarakat (Latif dkk., 2024). Urgensi rasionalisasi kegiatan ini terletak pada potensi *storytelling* sebagai instrumen pedagogis yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai luhur budaya Sunda, yang kaya akan pesan moral dan etika, kepada anak usia dini. Terlebih lagi, kearifan lokal Sunda, dapat membentuk karakter positif melalui ajaran tentang penghormatan terhadap sesama, pelestarian lingkungan, serta cinta kasih dan toleransi, sejalan dengan tujuan pendidikan multikultural (Musi dkk., 2022). Meskipun demikian, terdapat kecenderungan untuk mengabaikan praktik pendidikan berbasis kearifan lokal yang sangat berharga dalam perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia. Krissandi dkk. (2023) menganjurkan kolaborasi antara pendidikan adat dan kurikulum Indonesia saat ini untuk memperkaya pengalaman pendidikan anak-anak, mengintegrasikan pengetahuan pribumi untuk meningkatkan pemahaman budaya, sejarah, dan kearifan lokal mereka. Penelitian oleh Sugiharti dkk. (2024) menegaskan pentingnya nilai-nilai budaya lokal dalam membentuk kepemimpinan yang efektif serta mendorong pembangunan pendidikan yang berkelanjutan. Saat ini, peran kearifan lokal sebagai langkah untuk menangkal masuknya budaya global telah memperoleh perhatian yang cukup besar. Budaya, sebagai bagian dari kearifan lokal, didefinisikan sebagai cara hidup, pengetahuan, dan tradisi suatu komunitas. Kearifan lokal terdiri atas gagasan-gagasan bijak yang dianut dan dijalankan oleh anggota masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang digagas oleh Universitas YAI Persada, Jakarta dan diikuti oleh lebih dari 150 orang dosen dari 67 perguruan tinggi di Indonesia ini, dilaksanakan pada tanggal 12 September 2025 di Desa Patengan, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Kelompok 13 yang terdiri dari 8 orang dosen dari 8 perguruan tinggi mendapat kesempatan untuk melakukan audiensi dalam bentuk pelatihan singkat untuk meningkatkan kapasitas guru PAUD di daerah tersebut melalui kegiatan *storytelling*. Rivaldi dan Benhar (2025) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa pelatihan *storytelling* yang berakar pada kearifan lokal, telah terbukti mampu meningkatkan kesadaran budaya dan membentuk karakter. Dengan demikian, tujuan utama dari kegiatan pelatihan singkat ini adalah untuk memberikan pembekalan kepada para guru PAUD mengenai teknik *storytelling* yang

efektif dengan mengintegrasikan cerita rakyat guna memperkuat pembentukan karakter positif pada siswa. Secara spesifik, pelatihan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru dalam mengadaptasi dan menyampaikan narasi kearifan lokal Sunda agar sesuai dengan perkembangan kognitif dan afektif anak usia dini. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat memotivasi guru untuk secara proaktif menggali dan mengembangkan materi pembelajaran berbasis kearifan lokal sehingga kurikulum PAUD menjadi lebih relevan dan kontekstual. Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini mencakup peningkatan pemahaman guru tentang esensi *storytelling* sebagai medium pendidikan karakter, serta pembentukan karakter positif pada siswa melalui narasi kearifan lokal Sunda yang kaya akan nilai-nilai moral.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengikuti pendekatan partisipatif dan edukatif, dimulai dengan tahap persiapan yang melibatkan koordinasi intensif dengan PAUD Anbiya Walmursalin untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik dan menyusun modul pelatihan yang relevan. Selanjutnya, tahap implementasi mencakup pelatihan singkat dan sesi praktik. Gandana dkk. (2022) menyatakan bahwa kegiatan *storytelling* merupakan salah satu keterampilan praktis yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Metode yang digunakan pada setiap tahapan melibatkan kombinasi ceramah interaktif, dan demonstrasi untuk memastikan pemahaman mendalam dan penerapan yang efektif. Pendekatan ini difokuskan pada peningkatan literasi budaya guru dan kemampuan mereka dalam menyusun media pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan narasi-narasi lokal. Pelatihan ini menekankan pentingnya pelibatan orang tua dalam sesi bercerita guna memperkaya pengalaman anak dan membantu mereka memahami serta menghargai budaya sendiri. Pelatihan ini diikuti oleh tiga orang guru PAUD, tiga orang tua siswa, dan lima siswa untuk secara langsung berpartisipasi dan mendapatkan manfaat dari modul yang telah disusun. Teknik wawancara juga diterapkan untuk menggali persepsi guru, orang tua, dan anak-anak terhadap efektivitas program, serta untuk mengidentifikasi tantangan dan keberhasilan dalam implementasi di lapangan. Di akhir sesi pelatihan, para peserta mendapatkan 1 buah buku berjudul *The Journey of Storytelling-Menghidupkan Cinta Lewat Cerita* karya Poetri Soehendro. Dalam buku tersebut, penulisnya menyampaikan bahwa stimulasi *storytelling* merupakan salah satu upaya untuk memicu kreativitas anak yang murah meriah dan orang tua merupakan *storyteller* terbaik di dunia (Soehendro, 2025).

Sementara itu, siswa yang mengikuti kegiatan ini mendapatkan buku tentang aplikasi koding sederhana dalam pembelajaran berhitung yang ditulis oleh Ketua kelompok 13 yakni Ibu Dwi Indah Kartika. Siswa sangat gembira dan antusias dalam menyelesaikan beberapa praktik berhitung sederhana tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan singkat yang diselenggarakan di Desa Wisata Patengan, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, Jawa Barat pada tanggal 12–13 September 2025. Pelatihan ini dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan guru dan orang tua dalam mengembangkan karakter siswa melalui pendekatan yang kontekstual dan menyenangkan, yaitu metode *storytelling* atau bercerita. Pelatihan dilaksanakan secara partisipatif dan interaktif, dengan pendekatan andragogi yang menempatkan peserta sebagai subjek pembelajaran. Materi disampaikan melalui presentasi visual, diskusi kelompok, simulasi bercerita, peserta juga mendapatkan buku tentang pentingnya *storytelling* untuk pengembangan karakter anak. Adapun tahapan pelaksanaan pelatihan meliputi:

Pengenalan Konsep *Storytelling*

Peserta diperkenalkan pada sejarah dan filosofi *storytelling* sebagai bentuk pendidikan tertua di dunia, yang telah digunakan lebih dari 50.000 tahun untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya dan moral secara lisan. Penekanan diberikan pada bagaimana cerita dapat menjadi alat yang efektif dalam menyimpan dan menyampaikan informasi secara bermakna.

Pemahaman Manfaat *Storytelling* dalam Pendidikan Karakter

Materi disampaikan mengenai bagaimana cerita dapat meningkatkan daya ingat, pemahaman kontekstual, serta pengembangan kognitif anak. Peserta diajak memahami bahwa otak manusia secara alami lebih mudah memproses informasi dalam bentuk narasi, sehingga *storytelling* menjadi metode pembelajaran yang sangat efektif.

Pengembangan Keterampilan Komunikasi

Pelatihan mencakup teknik untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan aktif dan berbicara di depan umum melalui praktik bercerita. Guru dan orang tua dilatih untuk membimbing anak dalam menyusun cerita, memahami struktur narasi, serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Penanaman Nilai dan Karakter melalui Cerita

Narasumber menyampaikan bagaimana cerita dapat menjadi media untuk menanamkan nilai moral, empati, pengelolaan emosi, dan resolusi konflik. Peserta diajak untuk memilih dan menyusun cerita yang mencerminkan nilai-nilai lokal dan universal, sehingga anak dapat belajar dari pengalaman karakter dalam cerita.

Integrasi Budaya Lokal dalam *Storytelling*

Pelatihan menekankan pentingnya mengangkat cerita rakyat dan tradisi lisan lokal sebagai bagian dari materi bercerita. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya serta memperkuat pemahaman siswa terhadap keberagaman dan nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat.

Langkah-langkah Praktis Implementasi

Peserta dibekali dengan panduan praktis dalam mempersiapkan sesi bercerita yang efektif, mulai dari fase pendengaran dan imitasi, membangun kebiasaan bercerita, hingga menciptakan suasana inklusif bagi semua anak. Ditekankan pula pentingnya melibatkan komunitas, termasuk orang tua dan keluarga, dalam kegiatan bercerita untuk memperluas dampak pembelajaran karakter.

Manfaat bagi Guru dan Orang Tua

Melalui pelatihan ini, guru dan orang tua memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran strategis *storytelling* dalam membentuk karakter siswa. Mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mendapatkan keterampilan praktis untuk mengimplementasikan metode ini dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Dengan mengintegrasikan cerita-cerita lokal yang sarat nilai budaya, peserta pelatihan mampu mengaitkan pembelajaran karakter dengan konteks sosial dan budaya anak. Hal ini memperkuat relevansi materi yang disampaikan dan meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan toleransi.

Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa PAUD terhadap cerita rakyat lokal serta kemampuan mereka dalam mengaplikasikan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode bercerita, terutama dengan media interaktif, dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan bercerita dan pemahaman budaya pada anak usia dini (Dianita dkk., 2023; Susilawati dkk., 2025). Peningkatan ini juga mencakup aspek sikap budaya Sunda, seperti sopan santun berbahasa dan berperilaku, yang menunjukkan kategori berkembang

sesuai harapan hingga berkembang sangat baik pada sebagian besar peserta didik. Penerapan metode bercerita dengan mengadopsi kearifan lokal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa anak tetapi juga menanamkan nilai moral sejak dini, sesuai dengan hasil penulisan yang menekankan peran dongeng dalam pengembangan bahasa dan nilai moral anak (Helvionita, 2023).

Penerapan kurikulum PAUD berbasis kearifan lokal, yang mengintegrasikan elemen cerita rakyat, lagu daerah, dan permainan tradisional, juga terbukti efektif dalam menanamkan nilai budaya dan memperkuat identitas anak sejak usia dini (Rambe dan Pasaribu, 2025). Kesuksesan ini ditunjukkan melalui partisipasi aktif guru dalam menyusun dan menceritakan kembali kisah-kisah Sunda, serta antusiasme anak-anak dalam mengikuti sesi bercerita dan memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya. Lebih lanjut, keterlibatan aktif orang tua dalam sesi pelatihan dan implementasi di rumah turut memperkuat internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada anak, menunjukkan sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam pendidikan karakter (Risnawati dan Nuraeni, 2019). Penelitian lainnya juga menyoroti peningkatan signifikan penguasaan kosakata bahasa Sunda (Tini dkk., 2025). Peningkatan ini menunjukkan efektivitas *storytelling* berbasis kearifan lokal dalam memperkaya literasi bahasa dan budaya anak usia dini, sejalan dengan tujuan utama program pengabdian ini. Kesuksesan ini semakin diperkuat oleh temuan bahwa metode bercerita berbasis kearifan lokal secara efektif dan signifikan memengaruhi nilai moral anak usia 5-6 tahun, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan skor *gain* nilai moral pada kelompok eksperimen (Nurhayati dkk., 2020).

Faktor-faktor ini mengindikasikan bahwa *storytelling* dengan kearifan lokal merupakan pendekatan yang kuat untuk pengembangan holistik anak usia dini. Implementasi strategi pembelajaran kearifan lokal melalui *storytelling* ini berdampak positif terhadap peningkatan nilai-nilai luhur dan revitalisasi budaya lokal yang mulai tergerus oleh modernisasi (Ahdad dkk., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa peran cerita tradisional dalam pendidikan dini bukan hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai medium efektif untuk pewarisan budaya dan pembentukan karakter moral (Rochmiyati dkk., 2020). Penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal dalam PAUD berperan penting dalam memperkuat kebanggaan anak terhadap budayanya melalui pengenalan praktik dan nilai-nilai tradisional secara sistematis. Selain itu, pendekatan ini juga membekali anak dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengelola emosi, memahami perspektif orang lain, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif, yang esensial untuk perkembangan sosial-emosional mereka. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan anak usia dini juga diindikasikan oleh fakta bahwa integrasi nilai-nilai ini dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap identitas budaya mereka, selaras dengan tujuan pelestarian budaya di tengah arus globalisasi.

Pengembangan materi ajar berbasis cerita rakyat lokal, seperti yang dianalisis dalam konteks Cirebon dan Indramayu, menunjukkan bahwa struktur, elemen linguistik, dan nilai moral yang terkandung di dalamnya sangat relevan untuk diadaptasi sebagai bahan ajar yang efektif, dengan penyesuaian bahasa untuk tingkat PAUD (Kusmana dkk., 2020). Penyelarasan konten cerita dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional anak usia dini menjadi krusial untuk memastikan bahwa pesan moral dan nilai budaya terserap secara optimal. Kearifan lokal tidak hanya memperkuat identitas budaya dan menumbuhkan rasa memiliki, tetapi juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai tradisional yang positif dan mengembangkan kecintaan terhadap budaya sendiri pada anak-anak.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan *storytelling* dalam konteks pengembangan karakter siswa terbukti memberikan dampak positif bagi guru dan orang tua dalam memahami serta mengimplementasikan metode ini secara efektif. *Storytelling* tidak hanya memperkuat aspek kognitif dan komunikasi anak, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pendekatan yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Melalui pelatihan ini, peserta memperoleh pemahaman bahwa cerita memiliki kekuatan untuk membentuk kepribadian anak sejak usia dini. Cerita mampu menyampaikan pesan moral, menumbuhkan empati, serta membantu anak memahami dan mengelola emosi mereka. Selain itu, keterampilan mendengarkan dan berbicara yang diasah melalui kegiatan bercerita turut mendukung perkembangan sosial dan akademik siswa. Integrasi cerita rakyat dan tradisi lisan lokal dalam kegiatan *storytelling* menjadi nilai tambah yang signifikan. Cerita-cerita lokal tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa dan menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan budaya bangsa. Hal ini sejalan dengan upaya pelestarian budaya lokal yang mulai tergerus oleh arus globalisasi. Lebih jauh, pelatihan ini juga mendorong kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membangun budaya bercerita yang inklusif. Keterlibatan orang tua dalam proses ini memperluas ruang belajar anak di luar sekolah, menciptakan kesinambungan nilai antara lingkungan rumah dan sekolah. Dengan demikian, *storytelling* layak dijadikan sebagai pendekatan pedagogis yang strategis dalam pendidikan karakter. Diperlukan upaya berkelanjutan untuk mengintegrasikan metode ini dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran, serta memperkuat kapasitas guru dan orang tua sebagai fasilitator utama dalam proses pembentukan karakter anak. Kami menyarankan agar Dinas Pendidikan setempat melalui Kelompok Kerja Guru PAUD dan Kelompok Kerja Kepala Sekolah PAUD dapat terus menggaungkan dan merefleksikan praktik baik *storytelling* dalam pengajaran di PAUD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas YAI Persada atas dukungan moral dan material yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat kolaborasi ke-6 ini. Dukungan tersebut sangat penting dalam mewujudkan terlaksananya pelatihan *storytelling* berbasis kearifan lokal di PAUD Anbiya Walmursalin, Desa Patengan, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, Jawa Barat sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini dan pelestarian budaya daerah. Penghargaan khusus juga kami sampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat, termasuk guru-guru PAUD, orang tua, dan anak-anak yang menjadi peserta, atas partisipasi aktif dan antusiasme mereka yang menjadi kunci keberhasilan program pengabdian kepada masyarakat ini.

DOKUMENTASI KEGIATAN



DAFTAR PUSTAKA

- Ahdad, M. M., Suyadi, S., Loka, N., Purnomo, E., & Mansur, M. (2023). Local wisdom learning strategies in early childhood education (Case study: Early childhood education in the Special Region of Yogyakarta and South Sumatra). *Cakrawala Dini, Jurnal Anak Usia Dini*, 14(1), 63-72. <https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini>

- Dianita, S. C., Sari, A. T. R., & Lestariningrum, A. (2023). Peningkatan kemampuan bercerita menggunakan media gambar pada anak usia 5-6 tahun. *Efektor*, 10(1), 101-110. <https://doi.org/10.29407/e.v10i1.19425>
- Ericha, F., & Rahardi, R. K. (2023). Preservasi nilai-nilai kearifan lokal dalam mantra Dayak Bakati' pada tradisi Barape Sawa: Kajian antropolinguistik (The preservation of local values in the ritual spell of Barape Sawa Dayak Bakati': An anthropolinguistic study). *Indonesian Language Education and Literature*, 9(1), 194. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i1.13444>
- Gandana, G., Mulyana, E. H., Abqorisa, K., & Fauzi, R. A. (2022). Kristalisasi nilai social self-image anak usia dini melalui realisasi media digital etnopedagogik budaya Sunda sebagai upaya pengejawantahan fungsi pendidikan anak usia dini di Provinsi Jawa Barat era Society 5.0. *Jurnal Paud Agapedia*, 6(2), 228-232. <https://doi.org/10.17509/jpa.v6i2.55715>
- Helvionita, V. (2023). Metode mendongeng dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan penanaman nilai moral pada anak usia dini. *Wacana Umat*, 8(1). <https://doi.org/10.56783/jwu.v8i1.11>
- Kusmana, S., Wilsa, J., Fitriawati, I., & Muthmainnah, F. (2020). Development of folklore teaching materials based on local wisdom as character education. *International Journal of Secondary Education*, 8(3), 103. <https://doi.org/10.11648/j.ijsedu.20200803.14>
- Latif, M. A., Pratiwi, E., & Prameswari, A. (2024). Analyzing early childhood fairy tales: Looking for studies on the local wisdom of Madurese society. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 11-18. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.101-02>
- Mastiah, M., & Albar, J. (2024). Pelestarian cerita rakyat Kabupaten Melawi dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 163-172. <https://doi.org/10.46368/jpd.v12i1.2569>
- Musi, M. A., Bachtiar, M. Y., Herlina, & Ilyas, S. N. (2022). Local wisdom values of the Bugis community in early childhood multicultural learning. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2), 255-264. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.50622>
- Nurhayati, A., Amrullah, F., & Awalunisah, S. (2020). The storytelling method based on local wisdom on moral values of 5-6 years old children. *387(Icei)*, 393-397. <https://doi.org/10.2991/icei-19.2019.92>
- Rambe, R. H., & Pasaribu, I. (2025). Implementation of local wisdom-based early childhood education curriculum to improve early childhood cultural identity. 4(1). <https://doi.org/10.56778/jdlde.v4i1.528>
- Risnawati, A., & Nuraeni, L. (2019). Meningkatkan kemampuan berbahasa Sunda anak usia dini melalui kegiatan Rebo Nyunda di pendidikan anak usia dini. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(5), 243. <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i5.p243-250>
- Rivaldi, M. D., & Benhar, D. S. (2025). Pendidikan sebagai penjaga warisan: Kajian historis dan strategi pewarisan kebudayaan Sunda. *Jurnal Artefak*, 12(1), 197-212. <https://doi.org/10.25157/ja.v12i1.19641>

- Rochmiyati, S., Ghozali, I., & Tiasari, L. (2020). The gist of digital technology for local culture preservation: Intriguing fairy tales. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 6(1), 422-433. <https://doi.org/10.20319/pijss.2020.61.422433>
- Krissandi, A. D. S., Andayani, A., & Anindyarini, A. (2023). Javanese (Indonesia) indigenous education in a children's literature novel at Vorstenlanden in 1937. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2284542>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach: A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10), e31370. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370>
- Sidabutar, I. M. (2024). Nilai-nilai kearifan lokal dalam karya sastra Nusantara: Implikasi bagi kurikulum merdeka. *The Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures*, 1(1), 15-27. <https://doi.org/10.31004/boraspati.vxix.xxx>
- Soehendro, P. (2025). The journey of storytelling - Menghidupkan cinta lewat cerita (Raditantri, Ed.; 1st ed.). PT Kawan Pustaka.
- Sugiarti, T., Purba, J. T., & Pramono, R. (2024). Enhancing human resource quality in Lombok model schools: A culture-based leadership approach with Tioq, Tata, and Tunaq principles. *Societies*, 14(12), 1-19. <https://doi.org/10.3390/soc14120251>
- Susilawati, S., Aprilanti, R., & Rochmah, S. N. (2025). Aplikasi CIKAL berbantuan boneka wayang untuk meningkatkan kemampuan sikap budaya Sunda pada anak usia dini. *Journal of Education and Culture*, 5(2), 594-600. <https://doi.org/10.58707/jec.v5i2.1243>
- Tini, W., Nuraeni, L., & Nurhayati, S. (2025). Developing Sundanese language and cultural literacy in early learners through educational picture board games. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 521-529. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3115>